

KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DITINJAU DARI NILAI-NILAI RELIGIUS DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA

Bobi Erno Rusadi (bobi.erno@uinjkt.ac.id),
Isnaini Munawaroh (isnaini.muna@mhsuinjkt.ac.id)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This research aims to find out and explain the religious values contained in Ki Hajar Dewantara's educational concept and determine the relevance of Ki Hajar Dewantara's educational concept to the independent curriculum regarding religious values. The method used in this research is a qualitative method based on a library research approach, which requires sources such as books, journals, articles and other literature relevant to the research title. The results of the research show that there is relevance between Ki Hajar Dewantara's educational concept in terms of religious values such as the value of tolerance in the pluralist education concept, the value of exemplary in the among concept, and the value of trust or responsibility in the tricentral concept of Ki Hajar education with the independent curriculum contained in the independent learning program, differentiated learning, and a project to strengthen the profile of pancasila students.

Keywords: Ki Hajar Dewantara's Educational Concept, Religious Values, Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan terkait nilai-nilai religius yang terdapat dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan juga untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum merdeka ditinjau dari nilai religius. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif berdasarkan pendekatan studi pustaka (*Library Research*), yang membutuhkan sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel serta literatur lain yang relevan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat relevansi antara konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ditinjau dari nilai religius seperti nilai toleransi pada konsep pendidikan pluralis, nilai keteladanan pada konsep among, dan nilai amanah atau tanggung jawab pada konsep tripusat pendidikan Ki Hajar dengan kurikulum merdeka yang terdapat dalam program merdeka belajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kata kunci: Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Nilai-nilai Religius, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, banyak hal yang berubah dan terus berkembang, termasuk dalam bidang pendidikan. Perubahan-perubahan ini seringkali membawa tantangan dan peluang baru bagi pembangunan pendidikan Indonesia, dari zaman Ki Hajar Dewantara sampai zaman sekarang, bidang pendidikan selalu mengalami perkembangan dan perubahan salah satunya pergantian kurikulum.

Pergantian kurikulum selalu dijadikan opsi untuk solusi berbagai permasalahan dalam pendidikan, yang terkadang juga memberikan permasalahan baru. Kurniawan yang dikutip oleh Putri menyebutkan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi karena pergantian kurikulum yakni seperti menurunnya prestasi siswa karena siswa harus beradaptasi lagi dengan kurikulum baru, mengacaukan visi misi sekolah, mempersulit dan merepotkan para guru, dan lain sebagainya (Putri, 2019). Di samping adanya permasalahan-permasalahan tersebut, pergantian kurikulum juga terkadang dibutuhkan seiring dengan perubahan zaman yang tidak terduga, seperti pada tahun 2019, adanya pandemic covid 19 turut menjadi pemicu adanya pergantian kurikulum yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan saat ini, di bawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makariem yakni melalui penerapan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka digunakan untuk mengatasi krisis *learning loss* akibat adanya pandemic covid. Kurikulum ini awalnya merupakan kurikulum prototipe yang kemudian dijadikan opsi sebagai kurikulum nasional nantinya di tahun 2024. Konsep dari kurikulum merdeka konon terinspirasi dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang tentunya sangat menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut. Adapun program-program dalam kurikulum merdeka di antaranya terdapat program merdeka belajar, proyek profil pelajar pancasila, dan program-program lain sebagai penyederhanaan dan penyempurnaan dari program kurikulum sebelumnya (Kemdikbud_RI, Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, 2022). Kurikulum ini lebih menekankan pada pengembangan sumber daya manusia melalui penanaman karakter, yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman.

Berkaitan dengan tantangan perubahan zaman, permasalahan dalam bidang pendidikan tidak hanya berkaitan dengan krisis akademis, tetapi juga berkaitan dengan moral dan religiusitas, seperti kasus-kasus yang terjadi belakangan ini yang melibatkan anak-anak sekolah, bahkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat pada awal 2023, yakni selama Januari hingga 18 Februari, terdapat 10 kasus kekerasan seksual terhadap anak di satuan pendidikan, serta adanya kasus perundungan sebanyak 23 kasus di satuan pendidikan periode Januari-September 2023 bahkan 2 korban meninggal dunia. Permasalahan-

permasalahan ini menunjukkan adanya degradasi moral pada generasi saat ini, padahal nantinya generasi-generasi sekarang yang akan memimpin bangsa Indonesia. Untuk itulah, dalam pergantian kurikulum harus menekankan pentingnya penanaman karakter terutama karakter religius.

Berdasarkan pemaparan di atas, terkait adanya pergantian kurikulum merdeka yang terinspirasi dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, membuat penulis tertarik melakukan pengkajian lebih lanjut dengan meninjaunya dari perspektif nilai-nilai religiusnya agar membedakan dari penelitian sebelum-sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengangkatnya menjadi topik penelitian dengan pembahasan mengenai nilai-nilai religius dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum merdeka ditinjau dari nilai-nilai religius.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis library research, yang dilaksanakan pada bulan agustus sampai bulan oktober 2023 di perpustakaan dan di berbagai tempat yang memungkinkan penulisan, dengan melakukan pengumpulan data primer dan sekunder yang bersumber dari buku, buku online, jurnal, artikel dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan analisis data berupa analisis konten atau isi dan keabsahan data menggunakan triangulasi teori yakni berkaitan dengan teori mengenai kurikulum merdeka, nilai-nilai religius dan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Religius dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

R.M. Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Suwardi Suryaningrat yang semula adalah seorang jurnalis sekaligus politikus mulai tertarik dan berniat untuk mendidik angkatan muda dalam jiwa kebangsaan Indonesia. Suwardi sangat sadar bahwa pendidikan merupakan dasar perjuangan untuk meninggikan derajat rakyat di tanah airnya, sekaligus melihat kelemahan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda (Dewantara H. H., 1980). Untuk itulah pada tahun 1922, Suwardi Suryaningrat mendirikan Perguruan Taman Siswa.

Penggunaan istilah perguruan berasal dari kata "*paguron*" yang berarti tempat untuk belajar hidup, sehingga membedakan dengan sekolah yang dikenal sebagai tempat mencari ilmu yang mengajarkan intelektual. Sedangkan penggunaan kata "*taman*" menggambarkan

proses penyelenggaraan pendidikan yang menyenangkan peserta didik, layaknya mereka sedang bermain disebuah taman (Fauziyah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara digunakan untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan kepribadian anak sehingga akan dapat memajukan kesempurnaan hidup bagi anak-anak didik yang sesuai dengan dunianya. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti berasal dari kata “*budi*” yang berarti fikiran, perasaan, kemauan, dan “*pekerti*” yang berarti tenaga, sehingga budi pekerti merupakan “*sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*” (Dewantara K. H., 1977). Melalui budi pekerti, akan menjadikan manusia, sebagai manusia yang merdeka, dan hal tersebut menjadi tujuan dari pendidikannya Ki Hajar Dewantara. Dapat dilihat bahwa Ki Hajar Dewantara tidak hanya menekankan pendidikan berdasarkan pada pendidikan intelektual, namun juga menekankan pentingnya pendidikan nilai atau karakter, salah satunya yakni terkait dengan nilai-nilai religius.

Adapun nilai-nilai religius yang terkandung dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara berdasarkan hasil pengkajian literatur yang dilakukan oleh penulis yakni terdapat nilai toleransi, nilai keteladanan dan nilai amanah atau tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut termasuk dalam kategori nilai religius menurut Zayadi. Penggolongan nilai religius menurut Zayadi yang dikutip Izzatin Marfu’ah dibagi menjadi 2 macam yakni nilai ilahiyah yang berhubungan dengan Tuhan dan nilai insaniyah yang berhubungan dengan manusia (Marfuhah, 2016).

Nilai Toleransi merupakan nilai religius yang berhubungan dengan manusia, namun juga mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan. Definisi toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai berbagai perbedaan maupun keragaman, baik dalam persoalan agama, maupun yang lainnya. Sikap toleransi juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagaimana tercatat dalam sejarah terkait peristiwa *fathul makkah* atau penaklukan kota Makkah, dimana beliau memperlakukan orang-orang Makkah dengan baik dan memberikan pengampunan meskipun orang-orang Makkah selalu memusuhi umat Islam. Nabi Muhammad juga membuat perjanjian damai dengan kepala suku Kristen, Yahudi yang berada di wilayah kekuasaan Islam, mereka akan dilindungi dan dijaga oleh umat Islam asalkan membayar Jizyah atau pajak (Hitti, 2010). Selain itu, diterangkan juga dalam Q.S Al Kafirun ayat 1-6 mengenai toleransi dalam ajaran Islam.

Adapun nilai toleransi yang terdapat dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni terdapat dalam konsep pendidikan pluralis. yang diterapkan Ki Hajar Dewantara dalam Perguruan Taman Siswa dengan memberikan pendidikan kepada semua golongan karena

semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Hari libur yang digunakan dalam Perguruan Taman Siswa juga disesuaikan dengan hari-hari raya keagamaan dan hari suci yang dipercaya oleh masyarakat, selain itu juga adanya diferensiasi pembelajaran yang ditujukan untuk menyesuaikan dasar kejiwaan murid dengan aliran pengajarannya masing-masing, sehingga dapat memudahkan kemajuan dan akal budi menurut kodrat (Dewantara K. H., 1977). Toleransi merupakan hal yang sederhana, namun masih banyak yang tidak bisa mengimplementasikannya, padahal mayoritas masyarakat Indonesia memiliki agama yang beragam dan saling hidup berdampingan.

Selanjutnya, ada nilai keteladanan. Nilai keteladanan dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dalam sistem among yang digunakan oleh Ki Hajar dalam pendidikan di Taman Siswa. Sistem among berasal dari bahasa Jawa, “*mong*” atau “*momong*”, yang artinya “mengasuh anak”. Dalam pendidikan Taman Siswa, seorang pamong dalam mendidik tidak boleh memakai paksaan, karena pamong harus memiliki tingkah laku yang disebut patrap triloka yakni terdiri dari *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Di depan, seorang pamong harus mampu memberikan contoh atau teladan, di tengah harus mampu membangun cita-cita dan di belakang harus memberikan dorongan. Semboyan tersebut memiliki makna yang mendalam bagi seorang guru dalam mendidik anak didiknya sekaligus menjadi teladan bagi anak didik.

Terakhir yakni adanya nilai amanah atau tanggung jawab yang terdapat dalam konsep Tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara terdiri dari tiga pusat yakni orang tua, sekolah dan masyarakat. Masing-masing pusat pendidikan memiliki tugas dan peran yang harus dijalankan, karena hal itu merupakan sebuah amanah dan bentuk tanggung jawab, seperti pada pusat keluarga, orang tua diberikan amanah oleh Tuhan melalui hadirnya anak, sehingga orang tua harus bertanggung jawab menjaga, merawat dan juga memberikan pendidikan, begitupun pada pusat lainnya yang meliputi sekolah dan masyarakat.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Ditinjau dari Nilai-nilai Religius dengan Kurikulum Merdeka.

Dalam pendidikan dan pengajaran, Ki Hajar Dewantara tidak hanya menekankan pada pendidikan yang bersifat pengetahuan tapi juga mengajarkan penguatan moral dan karakter. Ki Hajar memiliki kesadaran bahwa moral dan karakter merupakan hal penting dalam menghadapi perkembangan zaman, untuk itulah konsep pendidikan Ki Hajar masih dapat bertahan sampai sekarang. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini,

menggunakan konsep pendidikan Ki Hajar sebagai inspirasi dalam pembuatan kurikulum yang diberi nama Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didefinisikan sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (Kemdikbud_RI, Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, 2022). Struktur dalam kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler, di mana dalam kurikulum ini memuat beberapa pembaharuan seperti yang dikutip oleh Hamdi, pembaharuan tersebut terdiri dari adanya capaian pembelajaran berdasarkan fase, adanya pembelajaran proyek yang dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila, serta perubahan bentuk penilaian yang lebih difokuskan pada asesmen formatif (Syahrul Hamdi, 2022). Dalam kurikulum merdeka juga didasari oleh beberapa teori pembelajaran seperti teori konstruktivisme, teori humanistik dan teori progresivisme, di mana teori-teori pembelajaran tersebut sangat relevan dengan pembelajaran modern.

Kebijakan mengenai kurikulum merdeka diatur dalam Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/22 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Adapun dalam ranah Kementerian Agama, implementasi kurikulum merdeka diatur dalam KMA 347 tahun 2022. Tidak ada perbedaan mencolok dalam implementasi kurikulum merdeka pada ranah Kemdikbud maupun Kemenag, namun dalam ranah Kementerian Agama terdapat *profil pelajar rahmatan lil alamin*.

Profil pelajar rahmatan lil alamin adalah profil pelajar Pancasila di madrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman, dan perilaku *taffaqh fiddin* sebagaimana kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah, serta mampu berperan di tengah masyarakat sebagai sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat yang beragam serta berkontribusi aktif menjaga keutuhan dan kemuliaan negara dan bangsa Indonesia. Pelajar Pancasila yang rahmatan lil alamin mengajak untuk memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan untuk sesama manusia serta semua makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa (Kementerian Agama, 2022).

Konsep dalam kurikulum merdeka yang juga menekankan pendidikan karakter, memiliki kesamaan dengan konsep pendidikannya Ki Hajar Dewantara. Adapun secara spesifik relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ditinjau dari nilai-nilai religius dengan kurikulum merdeka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

No	Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara	Nilai Religius	Kurikulum Merdeka
1.	Pendidikan Pluralis Hari Libur Taman Siswa, Diferensiasi Pembelajaran	Toleransi	Merdeka Belajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Berdiferensiasi
2.	Sistem Among “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”	Keteladanan	Merdeka Belajar, Capaian Pembelajaran Berdasarkan Fase, Pembelajaran Berdiferensiasi
3.	Konsep Tripusat Pendidikan “Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat”	Amanah dan Tanggung Jawab	Profil Pelajar Pancasila, Merdeka Belajar Peran dan Tugas Orang Tua, Sekolah dan Masyarakat

Berdasarkan tabel di atas, relevansi antara konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ditinjau dari nilai-nilai religius dengan kurikulum merdeka yakni adanya nilai religius toleransi pada konsep pendidikan pluralis Ki Hajar Dewantara yang juga terdapat pada kurikulum merdeka yakni melalui adanya program merdeka belajar, program ini memberikan fleksibilitas sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan dan realitas lokal, sehingga dapat mempertimbangkan terkait keberagaman yang ada, contohnya dalam sebuah kelas, terdapat keberagaman peserta didik dari perspektif keyakinan (ada yang beragama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha), ataupun dari suku (ada yang keturunan suku Jawa, Sunda, Betawi dan sebagainya) ataupun keberagaman lainnya, maka sekolah perlu mempertimbangkan keberagaman tersebut dalam menciptakan program-program pembelajaran, tanpa adanya diskriminasi ataupun intoleransi.

Selain itu relevansinya juga terdapat dalam program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Proyek tersebut menginisiasi penekanan karakter yang kuat pada peserta didik berdasarkan dimensi-dimensinya. Profil pelajar pancasila terdiri dari 6 dimensi yang dirumuskan melalui kajian literatur dan diskusi dari berbagai pakar di bidang pancasila, relasi antar agama, kebijakan pendidikan, psikologi dan lain sebagainya (Suprayitno, 2020). Adapun nilai toleransi dalam profil pelajar pancasila, terdapat dalam dimensi pertama yang berbunyi: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Dalam dimensi tersebut memiliki kerangka konsep yang sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter yang meliputi hubungan individu dengan Tuhan, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam semesta. Toleransi

menjadi sub elemen dari elemen akhlak kepada manusia pada dimensi Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia yang berisi mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan.

Bentuk konsep pluralis oleh Ki Hajar juga terdapat dalam pembelajaran berdiferensiasi yang terdapat juga pada kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi dipopulerkan oleh Carol A. Tomlinson, seorang pendidik yang menulis buku berjudul *“How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms”* tentang pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu siswa. Konsep tersebut kemudian dikenal dengan istilah pembelajaran diferensiasi atau pembelajaran terdiferensiasi yang dijelaskan Carol sebagai berikut: *“In a differentiated classroom, the teacher proactively plans and carries out varied approaches to content, process, and product in anticipation of and response to student differences in readiness, interest, and learning needs”* (Tomlinson, 2001). Konsep pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka didefinisikan sebagai suatu usaha atau proses untuk menyelesaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar dan kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda (Fitri, 2022). Melalui pembelajaran berdiferensiasi guru harus dapat merespon kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga guru harus memiliki sikap toleran dan juga perlu mengajarkan nilai toleransi kepada peserta didik agar pembelajaran diferensiasi ini dapat berjalan dengan baik dan optimal.

Relevansi kedua yakni berkaitan dengan adanya sistem among yang terdapat nilai keteladanan, juga terdapat dalam kurikulum merdeka yakni adanya kesamaan konsep merdeka, di mana dalam konsep merdeka tersebut direalisasikan dalam program merdeka belajar Kementerian Pendidikan, mengenai kebijakan baru yang terdiri dari (Kemdikbud_RI, Merdeka Belajar Episode 1, 2020):

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diganti dengan asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah, dalam hal ini dapat memberikan kebebasan dalam menilai hasil belajar siswa.
- 2) Ujian Nasional (UN) dihapuskan dan digantikan dengan asesmen kompetensi minimum serta survei karakter. Sehingga akan membantu guru dan sekolah dalam memudahkan evaluasi yang dapat memperbaiki mutu pembelajaran nantinya.
- 3) Penyederhanaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga guru lebih memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- 4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dalam hal ini pemerintah memperluas sistem zonasi sehingga pemerintah daerah diberikan wewenang untuk menentukan proporsi final dan menentukan wilayah zonasi.

Selain itu, juga terdapat dalam program pembagian fase-fase berdasarkan capaian pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) per fase digunakan sebagai bentuk penyederhanaan kurikulum sehingga peserta didik dapat memiliki waktu yang memadai dalam menguasai kompetensi. Penyusunan CP berdasarkan fase ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian (*Teaching at the Right Level*), kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar mereka (Kemdikbud_RI, Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, 2022). Dalam hal ini, guru tidak boleh memaksa siswa untuk harus bisa menyesuaikan dengan kelas, akan tetapi guru yang harus mengajarkan berdasarkan fase dari peserta didik, misalnya: A berada di kelas 5 yang termasuk fase C, namun dari segi kemampuan dan kompetensi masih berada di fase B, untuk itu guru harus memberikan pemahaman materi sesuai dengan fase B.

Keterkaitan lain sistem among dengan kurikulum merdeka juga terdapat dalam proses pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, kontekstual juga dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar. Sehingga guru juga akan semakin termotivasi untuk terus memberikan proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

Relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ditinjau dari nilai-nilai religius dengan kurikulum merdeka yang terakhir yakni terdapat dalam konsep tripusat pendidikan dan dalam kurikulum merdeka, terdapat pada program penguatan profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar pancasila, sebagaimana dijelaskan oleh Kemdikbud digunakan sebagai berikut:

- a. Untuk menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan,
- b. Menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia,
- c. Tujuan akhir segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan.

Sehingga keberhasilan penguatan karakter tersebut, membutuhkan kerjasama dari semua pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu program merdeka belajar yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas pada peserta didik untuk belajar dari manapun termasuk pembelajaran di rumah dengan pendampingan dari orang tua, pengalaman pendidikan yang lebih inklusif di sekolah, dan juga dapat memanfaatkan lingkungan dan komunitas sebagai sumber belajar yang berharga bagi peserta didik. Secara spesifik, relevansi konsep tripusat pendidikan Ki Hajar ditinjau dari nilai amanah dan tanggung jawab pada

kurikulum merdeka yakni terdapat dalam kemampuan pusat-pusat tersebut dalam melaksanakan amanah dan bertanggung jawab terhadap peran dan kewajiban masing-masing.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai religius dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni nilai toleransi, nilai keteladanan dan nilai amanah atau tanggung jawab dan juga terdapat relevansi antara konsep tersebut dengan kurikulum merdeka ditinjau dari nilai religius yang berkaitan dengan program merdeka belajar, proyek profil pelajar pancasila, pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berdasarkan capaian fase.

Referensi

- Dewantara, H. H. (1980). *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan: ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan*. Jakarta: PT. Gunung Agung .
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan 1: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Fauziyah, A. (2020). *Bunga Rampai Pendidikan Indonesia*. Jakarta: UNJ Press.
- Fitri, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.5, No.3, 22.
- Hitti, P. K. (2010). *History of The Arabs: Terjemahan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Kemdikbud_RI. (2020). *Merdeka Belajar Episode 1*. Jakarta: https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_1/web .
- Kemdikbud_RI. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Indonesia: Kemdikbud RI.
- KementerianAgama. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 tentang Pedoman Implementasi pada Kurikulum Merdeka*.
- Marfuhah, I. (2016). Tesis: Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim* (pp. 41-42). Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim .
- Putri, R. (2019). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Semantic Scholar*, -.
- Suprayitno, T. (2020). *Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Syahrul Hamdi, d. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan*, Vol. 7, No.1, 12.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How To Differentiate Instruction in Mixed- Ability Classroom 2nd Edition*. Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development.